

**Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja Diaspora dalam
Korelasinya dengan Budaya Sunda di Ciampea**

SKRIPSI



Oleh:

KRISTIN HANING

NIM. 01082210

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:
Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea Sebagai Gereja Diaspora Dalam Korelasinya
dengan Budaya Sunda di Ciampea
telah diajukan dan dipertahankan oleh:

KRISTIN HANING
01082210

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Dr. Budyanto
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum
(Dosen Penguji)




Yogyakarta, 22 Januari 2014
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,




Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.


Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat menjalani kehidupannya, baik itu sebagai pendatang maupun masyarakat asli dalam suatu tempat. Ketika berada dalam suatu masyarakat yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, memungkinkan tiap individu untuk menjalin relasi yang baik dengan masyarakat di daerah tersebut. Demikian halnya dengan kehidupan masyarakat dari suku Thionghoa, Jawa, Batak dan Manado yang tergabung sebagai anggota jemaat di Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea. Berada dalam lingkup masyarakat di Ciampea-Bogor, anggota jemaat Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai pendatang dalam kehidupannya bertemu dengan budaya yang berbeda yaitu budaya Sunda. Dari keragaman ini, penulis melihat sebagai sebuah korelasi yang menarik dari sudut pandang orang non Sunda dalam mengamati kebudayaan Sunda, untuk mengetahui bagaimana kehidupan anggota jemaat yang beragam di Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja Diaspora menghayati imanya dalam konteks budaya Sunda. Dari pengamatan dan wawancara dengan berbagai nara sumber serta literatur-literatur yang ada, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis panjatkan Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmatnya dan penyertaannya dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada mereka yang selalu menyemangati dalam doa dan materi, yaitu;

- Bapa, Mama, Iyeng, Des dan Ece yang tercinta
- Keluarga besar Haning
- Pak Kees De Jong sebagai dosen pembimbing
- Keluarga besar Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea
- Keluarga Pdt. Evrin Koesnoto di Bogor
- Keluarga om Icin beserta tante Bing Slawati, Irna dan koko Irfan di Bogor
- Masyarakat Sunda di Ciampea yang sudah mau diwawancarai
- Sahabat-sahabatku terkasih; Mya, Ella, Karen, Dian, Paulus, Hombing, Jusepri dan Rico
- Teman-teman kos Klitren Lor, GK III. 423 (Seldy, K Eny, Efrin dan Ferra)
- Guru-guru dan adik-adik Sekolah Minggu Sentral GKJ Gondokusuman Yogyakarta
- Teman-teman Fakultas Teologi UKDW angkatan 2008

Demikian ucapan terimakasih penulis, semoga Skripsi ini dapat berguna dan menjadi pembelajaran bagi penulis maupun setiap orang yang membacanya. Penulis mengucapkan maaf yang sedalam-dalamnya atas kekurangan dari penulisan skripsi ini. *Sodamolek*

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I. Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Rumusan Masalah	3
I.3. Batasan Masalah	4
I.4. Tujuan Penulisan	4
I.5 Judul Skripsi	4
I.6. Metode Penelitian	4
I.7. Metode Penulisan	5
I.8. Sistematika Penulisan	6
Bab II. Kebudayaan Sunda di Ciampea	7
II.1. Pendahuluan.....	7
II.2. Gambaran Umum Budaya Sunda.....	7
II.2.1. Masyarakat.....	7
II.2.2Kesenian.	9
II.2.3Adat Istiadat	10
II.2.4Bahasa.....	14
II.2.5Agama.....	15

II. 3. Gambaran Umum Masyarakat Sunda di Ciampea-Bogor	17
II.3.1. Letak Geografis	17
II.3.2. Ciri Khas Kebudayaan Sunda di Ciampea	18
II.4. Kesimpulan.....	19
Bab III. Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea dalam Kebudayaan Sunda.....	21
III.1. Pendahuluan	21
III.2. Gambaran Umum Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea	21
III.2.1. Sejarah Berdirinya Pos Ciampea	21
III.2.2. Anggota Jemaat Pos Ciampea.....	22
III.3. Penelitian terhadap Anggota jemaat dan kebudayaan Sunda di Ciampea.....	23
III.3.1. Anggota Jemaat Menyesuaikan Diri dengan Kebudayaan Sunda.....	24
III.3.2. Pandangan Masyarakat Sunda Ciampea terhadap anggota jemaat	26
III.4. Analisa Data Hasil Penelitian	27
III.4.1. Analisa Terhadap Pandangan Anggota Jemaat Terkait Budaya Sunda... ..	28
III.4.1.1. Ekonomi dan Pendidikan	29
III.4.1.2. Suku/Ras dan Agama	30
III.4.2. Analisa Terhadap Upaya Gereja Dalam Menyesuaikan Diri dengan Kebudayaan Sunda	32
III.4.3. Diaspora Terbuka Menurut Teori Pior	35
III.5. Kesimpulan	37
Bab IV. Interaksi dengan Kebudayaan Sunda	39
IV.1. Pendahuluan	39
IV.2. Teologi Gereja Diaspora menurut Y.B Mangunwijaya	39
IV.2.1. Profil Singkat Y.B. Mangunwijaya	39

IV.2.2. Fondasi Pemikiran Mangunwijaya	39
IV.2.3. Teologi Gereja Diaspora	40
IV.3. Gereja Dalam Diaspora	42
IV.3.1. Anggota Jemaat Sebagai Pemandang	42
IV.3.2. Identitas Gereja Diaspora	44
IV.4. Strategi Teologi Gereja Diaspora Bertahan di Ciampea.....	45
IV.5. Kesimpulan	47
Bab V. Penutup	48
V.1. Kesimpulan	48
V.2. Saran	50
Daftar Pustaka	52
Lampiran	54

©UKDWN

ABSTRAK

Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja Diaspora dalam Korelasinya dengan Budaya Sunda di Ciampea

Oleh: Kristin Haning (01082210)

Keberadaan dalam kepelbagaian merupakan sebuah keunikan yang perlu diperhatikan. Keragaman suku dan budaya dalam suatu masyarakat mengharuskan setiap orang untuk saling menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Kehidupan yang beragam tidak ada hanya dalam lingkungan masyarakat tetapi juga di gereja, contohnya Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea. Anggota jemaat Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda, mereka tinggal serta menetap dalam kehidupan masyarakat yang homogen yaitu masyarakat di kebudayaan Sunda Ciampea. Keragaman ini tentu saja mengharuskan anggota jemaat untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan Sunda, dikarenakan kehadiran anggota jemaat sebagai umat diaspora yang berada dalam kebudayaan dengan mayoritas umat beragama Islam. Menjadi tantangan bagi gereja dalam mempertahankan diri sebagai pendatang dan minoritas. Sehingga dalam memaparkan tulisan ini penulis menggunakan teori Gereja Diaspora untuk melihat bagaimana anggota jemaat dapat menghayati iman mereka dalam korelasinya dengan kebudayaan Sunda di Ciampea. Namun tetap juga memperhatikan bagaimana anggota jemaat dapat menyesuaikan diri dan mempertahankan keberadaan dalam kehidupan masyarakat yang homogen di Ciampea. Dengan demikian harapan untuk melihat bahwa kehidupan dalam kepelbagaian juga dapat menjadi perhatian semua orang yang hidup bersama dengan masyarakat yang berbeda di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Keragaman, Keberadaan, Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea, Gereja Diaspora, Korelasi, Masyarakat, Kebudayaan, Sunda, Ciampea.

Lain-lain:

viii + 68; 2013

38 (1974-2012)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2014



Kristin Haning
Kristin Haning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu diperhadapkan dengan berbagai keragaman, baik itu agama, sosial, ekonomi dan budaya. Jika diruntut maka banyak sekali keragaman yang tanpa disadari telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia contohnya adalah kebudayaan. Kebudayaan adalah bagian dari suatu sistem yang dapat dilihat sebagai kesetaraan atau sebagai relativitas makna yang tidak absolut.¹

Berbicara mengenai kebudayaan, tidak akan pernah habis untuk dibahas karena begitu kompleks dan dinamis. Kebudayaan sebagai cara untuk mengungkapkan makna kehidupan, sehingga manusia harus mewariskan serta melanjutkan kebudayaan itu melalui cerita, mitos dan legenda dengan cara hidupnya.² Kebudayaan telah menjadi kebiasaan dan penghargaan terhadap diri sendiri serta melihat orang lain yang juga hidup dalam kebiasaan di kehidupannya sehari-hari. Apabila kita mengamati kehidupan manusia secara lebih teliti, maka kita akan menemukan berbagai kebudayaan yang tanpa disadari terus-menerus dihayati dan menjadi suatu titik berangkat dimana adanya kelekatan antara budaya dan masing-masing individu maupun kelompok. Kebudayaan terbentuk dari berbagai unsur yang memiliki kesulitan dan kerumitan, yang mencakup sistem politik, agama, adat istiadat dan bahasa. Kebudayaan dilukiskan sebagai suatu tahap yang menceritakan tentang berbagai cerita dalam sejarah dan perkembangannya.³ Salah satu contohnya yaitu kebudayaan Sunda yang memiliki arti dan warna tersendiri dalam mengisahkan cerita kehidupan dan ciri khas kebudayaannya.

Sejatinya kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat religius, yang mempertahankan kepribadian bangsa yang berdasar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang berdasarkan warisan nenek moyang atau budaya lokal. Budaya lokal sangat berkaitan dengan daerah yang masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya lokal dipahami dan dimaknai oleh sebagian orang sebagai pengetahuan bersama, karena meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Sehingga kebudayaan lokal dihubungkan dengan kebudayaan bangsa, namun secara turun temurun kekhususan budaya melalui interaksi budaya menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya. Identitas telah melekat dan masyarakat terus menjalaninya seiring dengan berlalunya waktu.

¹Abd Moqsih Ghazali Djohan, *Merayakan kebebasan beragama: bunga rampai menyambut 70 tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP, 2009), h. 373

²Jhon Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas*, (Maumere: Ledalero, 2008), h. 133

³Ibid

Sebagai bangsa majemuk yang memiliki berbagai macam budaya, serta hasil alam yang melimpah, ⁴ Ini membuat banyak negara-negara asing yang masuk, kemudian berkembang menjadi banyak dengan budaya-budaya yang dihadirkan. Dari berbagai negara yang dihadirkan di Indonesia tanpa disadari telah mempengaruhi budaya yang sudah ada turun temurun. Pemahaman mengenai konsep budaya kemudian dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain dan pemahamannya hanya berhenti pada kebudayaan dalam arti kesenian, tarian, sastra dan filsafat. Kebudayaan tidak sama dengan peradaban. Kebudayaan merupakan hasil karya cipta dan rasa manusia. ⁵

Keragaman budaya telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia, baik itu dalam perilaku, tutur kata dan kehidupannya sehari-hari dan keragaman yang menjadi identitas dari sekelompok masyarakat. Kesadaran manusia yang hidup dalam berbagai keragaman menurut penulis dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang penting dalam kehidupan berteologi. Penting bagi Gereja untuk dapat hidup dalam berbagai keragaman yang ada

Gereja yang hadir dalam berbagai latar belakang budaya perlu melihat keadaan di sekitarnya dan mampu berbaur apalagi jika gereja itu hadir sebagai minoritas. Oleh karena sebagai minoritas maka Gereja dalam pelayanannya Gereja harus menyadari dan memperhatikan setiap keunikan-keunikan yang ada dalam kepelbagaian. Menurut penulis ini menjadi kajian menarik bila diteliti, sebab hal tersebut turut berkorelasi dengan penghayatan iman terhadap hubungan antara iman dan budaya (agama mayoritas maupun budaya Sunda). Penghayatan tersebut bisa pula disinyalir dengan konsepsi Gereja. Berpijak pada pernyataan tersebut penulis menaruh perhatian pada Gereja Kristus yang hanya berada di daerah Jawa Barat dan Jakarta. Dalam perjalanannya secara spesifik, penulis meneliti Gereja Kristus yang berada di Bogor Pos Ciampea. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penulis hendak meneliti pola korelasi penghayatan iman mereka dalam konteks kepelbagaian yang ada. Kepelbagaian tersebut kemudian berkembang menjadi konsepsi diaspora.

Gereja diaspora mengacu pada suatu hubungan yang tidak terisolasi dalam suatu wilayah, dan interaksinya terhadap lingkungannya. Kehadiran Gereja diaspora dalam kebudayaan Sunda, adalah suatu situasi yang diperhadapkan dalam kepelbagaian. Sebagai kaum minoritas yang berbeda suku, Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea menghadapi berbagai tantangan dalam kebudayaan Sunda yang lebih menonjolkan tradisi Islam. Namun tidak menutup kemungkinan, agama Kristen juga dianut oleh masyarakat asli yang berada di tanah Sunda.

⁴Tedi Sutardi, *Antropologi-Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 9

⁵Ibid, h. 10

Dari korelasi tersebut situasi ini dipertemukan dengan budaya dan tradisi keagamaan yang berbeda. Perjumpaan harus dilihat secara utuh karena menjadi tantangan yang berkaitan dengan situasi dan realita yang ada. Sebagai Gereja diaspora, Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea hadir dengan berbagai keragaman budaya anggota jemaatnya berada di Ciampea dengan mayoritas masyarakat dalam kebudayaan Sunda. Keragaman tersebut tentu saja menuntut setiap anggota jemaat untuk dapat menjalin relasi dengan masyarakat dan kebudayaan di tempatnya berada. Kehidupan anggota jemaat sebagai minoritas juga menjadi perhatian bagi gereja dalam menghadapi perbedaan lingkungan sosial, agama dan ekonomi.

Melihat kehidupan yang beragam dan hadir sebagai pendatang di tanah Sunda, Gereja Kristus Bogor tentu saja dalam pelayanannya menghadapi berbagai tantangan yang seringkali terjadi dalam bergereja ketika menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda, misalnya penggunaan liturgi dalam konteks budaya Sunda yang tidak mendapat persetujuan dari anggota jemaat yang berbeda kebudayaan. Situasi ini terjadi oleh karena anggota jemaat yang datang dari berbagai latar belakang tidak memahami dan mengikuti budaya Sunda di kehidupan mereka sehari-hari. Bagi anggota jemaat, budaya Sunda rumit untuk diikuti karena juga mengikuti tradisi Islam. Sehingga anggota jemaat tetap merasa sulit untuk dapat menyatu ataupun menggunakan budaya Sunda dalam peribadahan di Pos Ciampea.

Kesadaran mengenai pentingnya korelasi dengan keberagaman dalam kebudayaan sebagai Gereja diaspora, menurut penulis penting untuk dikembangkan dalam lingkup sebagai Gereja diaspora yang berada di kebudayaan Sunda yang memiliki mayoritas umat beragama Islam. Perjumpaan dengan budaya merupakan suatu keadaan dimana darinya Gereja dapat terus belajar, menyesuaikan diri dan mengupayakan berbagai strategi yang harus dilakukan sebagai Gereja diaspora. Sehingga Gereja tidak hanya diketahui ada dalam lingkungan budaya yang berbeda, tetapi juga dapat memberikan sumbangsih dalam pelayanannya sebagai Gereja diaspora di tengah budaya Sunda dan masyarakat di Ciampea.

Pelayanan yang dilakukan Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea masih belum dapat menjangkau masyarakat Ciampea di lingkungan Gereja. Hal ini dikarenakan Gereja sebagai Diaspora tidak hanya mengalami perbedaan Budaya,

I. 2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah mengenai sejauh mana jemaat Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea menyesuaikan diri dengan kebudayaan Sunda setempat dan mengapa jemaat memiliki pandangan seperti itu. Pertanyaan tersebut, berangkat dari teori yang dipaparkan Mangunwijaya dalam Gereja Diaspora

Dengan memperhatikan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Jemaat Gereja Kristus Ciampea menghayati Iman di dalam konteks Budaya Sunda?
2. Bagaimana relasi anggota jemaat dalam menyikapi keberadaannya dengan masyarakat di Ciampea?

I.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi dengan permasalahan yang akan dibahas dalam Skripsi ini, sehingga tidak meluas dari topik yang dibahas. Menurut penulis penyesuaian terhadap kebudayaan menjadi penting bagi Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea yang hadir dalam konteks budaya Sunda. Oleh karena itu penulis menggunakan teori gereja diaspora dalam melihat interaksi Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea terhadap kebudayaan Sunda.

I.4. Tujuan Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk melihat bagaimana Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea dapat berinteraksi dengan kebudayaan Sunda dalam situasi diaspora, serta melihat bagaimana korelasi antara iman dan kebudayaan dapat berjalan bersama.

I.5 Judul Skripsi

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini, maka penulis mengajukan judul penulisan skripsi seperti berikut:

Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja Diaspora dan korelasinya dengan Kebudayaan Sunda

alasan pemilihan judul ini adalah:

1. Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja Diaspora yang hadir dalam konteks budaya Sunda dapat terbuka dan menjalin relasi secara baik dengan kebudayaan Sunda di Ciampea
2. Keberadaan Gereja tentu saja tidak lepas dari pandangan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya berada, sehingga penyesuaian diri terhadap masyarakat dalam suatu kebudayaan menjadi sangatlah penting, dan upaya untuk tetap bertahan dalam diaspora juga menjadi bagian terpenting dalam korelasinya dengan budaya Sunda.
3. Menyadari bahwa kehidupan yang beragam merupakan suatu upaya agar Gereja tetap menjaga keunikannya dalam perjumpaan dengan agama lain serta mempertahankan keberadaannya.

I.6. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dalam pembahasan mengenai hubungan antara Iman dan Kebudayaan di Jemaat Gereja Kristus Ciampea. Dalam metode

tersebut akan ada tiga tahapan. Pertama melalui *observasi partisipatif* yaitu mengumpulkan data-data terkait penelitian, pada tahap kedua data-data tersebut akan dianalisis dan pada tahap ketiga, data-data dari hasil analisis kemudian pembahasan selanjutnya dengan menggunakan teori gereja diaspora. Selain itu untuk mendukung pembahasan mengenai hubungan antara Iman dan Kebudayaan di Jemaat Gereja Kristus Ciampea. Penulis juga menggunakan literatur-literatur yang memiliki dasar pokok yang membantu penulis untuk menganalisa data-data. Sehingga dari penelitian tersebut akan dapat digunakan sebagai dasar teori penulisan skripsi.

I.7. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis, data-data dalam hasil penelitian akan dianalisa kemudian akan dibahas dengan teori Gereja diaspora dalam korelasinya dengan budaya Sunda.

I.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjadi awal pembahasan mengenai keragaman yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, dan tidak menutup kemungkinan gereja juga mengalami keragaman baik dalam keanggotaannya, mapupun dalam situasinya di lingkungannya. Dari pembahasan tersebut kemudian penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kebudayaan Sunda di Ciampea

Bab ini diawali dengan pemaparan kebudayaan Sunda di Ciampea, dan melihat konteks budaya Sunda secara umum. Penulis melakukan pembahasan tentang kebudayaan Sunda dengan menggunakan literatur dan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya pemaparan mengenai keadaan di Ciampea yang memiliki ciri khas budaya dan sejauh mana masyarakat di Ciampea memaknai kebudayaan yang ada. Penulis juga menyertakan pendapat masyarakat dan anggota jemaat sebagai pembanding dalam bagian ini.

Bab III Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea Dalam Kebudayaan Sunda

Bab ini akan dijelaskan mengenai keberadaan Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea dan menyertakan data hasil wawancara, kemudian data hasil wawancara akan dianalisa ke dalam beberapa bagian.

Bab IV Interaksi dengan Kebudayaan Sunda di Ciampea

Bab ini memaparkan tentang teori yang mendukung perumusan Gereja Diaspora. Penulis memaparkan tentang Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja diaspora dan

korelasinya dengan budaya Sunda. Penulis memaparkan teori-teori Gereja diaspora oleh Y. B. Magunwijya yang memberikan gambaran tentang bagaimana upaya dan strategi Gereja sebagai Gereja diaspora. Penulis juga memaparkan mengenai teori Prior yang mengemukakan tentang Diaspora terbuka, sehingga dari kedua teori ini dapat dilihat korelasi antara Gereja diaspora dan budaya Sunda.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari semua bab dan beberapa saran sebagai sarana pembelajaran bersama di Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea berkaitan dengan Gereja diaspora dalam korelasinya dengan budaya Sunda.

©UKDW

BAB V

Penutup

V.1. Kesimpulan

Keterbukaan untuk dapat hidup bersama dengan masyarakat yang berbeda dengan anggota jemaat di Gereja Kristus Pos Ciampea memang sangatlah sulit untuk direalisasikan, oleh karena perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu baik itu budaya maupun agama. Sikap masyarakat maupun anggota jemaat sama-sama menunjukkan adanya benteng sebagai pertahanan aman bagi masing-masing kelompok.

Masyarakat Sunda menganggap anggota jemaat adalah tamu, dan anggota jemaat yang telah menetap lama di Ciampea yaitu dari suku Thionghoa menganggap bahwa mereka adalah keturunan Sunda. Namun anggota jemaat yang berada di Ciampea tetap menunjukkan proses penyesuaian terhadap kebudayaan Sunda, walaupun mereka tidak menghayati kebudayaan Sunda di dalam kehidupan mereka. Anggota jemaat yang telah menetap di tanah Sunda, menunjukkan namun gaya hidup dan budaya sendiri yang terlihat dari kepribadian mereka dan berdasarkan etnis mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan, anggota jemaat dari etnis Thionghoa masih sangat kental tradisi dan kebudayaan yang dilakukan. Selain itu anggota jemaat Thionghoa masih memiliki anggota keluarga yang memeluk agama Konghucu. Bahkan anggota jemaat ada juga yang masih mengikuti ibadah-ibadah dalam tradisi Konghucu pada waktu anggota keluarga mereka yang meninggal. Lain halnya dengan kebudayaan Batak, Manado dan Jawa Tengah yang tidak dapat berbahasa Sunda maupun menghayati kebudayaan Sunda di dalam kehidupan mereka.

Perbedaan yang juga nampak adalah suku dan agama. Perbedaan suku dengan masyarakat Sunda dan anggota jemaat yang berada di Pos Ciampea adalah sebagai umat minoritas di tengah kehidupan mayoritas umat beragama Islam. Hal ini juga yang mengapa kekristenan tidak begitu kuat dalam menghadapi dan menghayati iman dalam situasi Diaspora. Anggota Jemaat Pos Ciampea terkesan menutup diri dan tidak dengan berani menjelaskan kekristenan kepada masyarakat dalam kebudayaan Sunda, anggota jemaat Pos Ciampea yang mayoritas berasal dari latar belakang etnis Thionghoa, dalam kesehariannya ada yang masih mengikuti tradisi keluarganya yaitu kuatnya tradisi dan ajaran Konghucu. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa hubungan antara iman dan kebudayaan di gereja Kristus Bogor Pos Ciampea tidak dapat menyatu. Sebagai umat diaspora, penghayatan terhadap kebudayaan Sunda tidak menjadi bagian dalam kehidupan anggota jemaat sebagai pendatang oleh karena anggota jemaat di kehidupannya

berdiaspora hidup dengan budayanya sendiri, dan menutup diri terhadap kebudayaan dan masyarakat yang beragama Islam di Ciampea.

Kehidupan yang berbeda antara pengusaha, pedangang, pegawai negeri dan petani juga merupakan alasan dalam proses penyesuaian diri. Masyarakat Sunda yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan selalu hidup dengan kehidupan yang santai dalam menunggu musim menuai tiba. Kebiasaan masyarakat Sunda ketika sudah memasuki masa panen, maka mereka akan bekerja dengan giat, namun ketika musim tanam usai dan menunggu musim panen biasanya masyarakat akan mengerjakan pekerjaannya yang lain ataupun mencari pekerjaan ke kota hingga nanti ketika sudah waktunya untuk menuai, pesta syukuran akan segera dilakukan dengan sangat meriah, misalnya pesta panen yang menjadi kebiasaan masyarakat Sunda di Ciampea. Berbeda dengan para petani sebagai masyarakat Sunda, masyarakat pendatang pada umumnya dalam kehidupan mereka tidak memiliki waktu yang sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat pendatang lebih suka bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menghidupi diri dan keluarga mereka.

Selain itu, kebiasaan lain yang juga dilakukan oleh masyarakat adalah perayaan sunat yang dilakukan secara meriah untuk laki-laki. Berbeda dengan anak perempuan dalam agama Islam yang biasanya hanya dirasuli. Dengan adanya tradisi sunat inilah, perbedaan tentang agama Kristen dan Islam semakin tidak dapat didialogkan. Sikap yang dipilih masyarakat maupun gereja kemudian menjadi pemisahan diantara kedua agama yang seharusnya dapat bersama-sama berjalan untuk mendialogkan apa yang selama ini menjadi pemisah diantara mereka.

Oleh karena keadaan gereja sebagai diaspora dan juga tidak adanya keterkaitan hubungan antara Iman anggota jemaat dalam penghayatannya terhadap kebudayaan Sunda di Ciampea, yang membuat anggota jemaat hanya dianggap sebagai tamu atau pendatang, meskipun pada kenyataannya anggota jemaat sudah berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan Sunda dengan berdialog menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan analisa hasil wawancara dan menggunakan teori Gereja Diaspora yang diintrodusir oleh Y.B. Mangunwijaya, anggota jemaat pada umumnya berada pada posisi aman dan tidak ingin membuat perubahan, ataupun keterbukaan dalam relasinya dengan masyarakat dalam kebudayaan Sunda di Ciampea. Terlihat dari ketidakpeduliannya terhadap benda-benda budaya yang ada di Ciampea, karena bagi anggota jemaat mereka bukan bagian dari kebudayaan Sunda yang harus ikut melestarikan kebudayaan yang ada.

Dalam kenyataannya, anggota jemaat juga masih belum menyadari bahwa kehadiran mereka sebagai umat diaspora yang berada dalam masyarakat yang homogen haruslah dapat

menyesuaikan diri dan mengikuti konteks budaya mereka berada. Akan tetapi kehidupan dari anggota jemaat yang memiliki ketakutan apabila terbuka dengan agama lain, maka kekristenan mereka menjadi luntur dan mudah untuk dipengaruhi agama lain. Oleh karena itu, anggota jemaat sebagai pendatang mengambil sikap yang menjauhkan mereka dari masyarakat yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan agama mereka.

Keterbukaan dari masyarakat terhadap anggota jemaat juga tidak terlihat, oleh karena masyarakat beranggapan bahwa sebagai pendatang di tanah Sunda, anggota jemaat tidak mengetahui tentang budaya yang ada di masyarakat Sunda. Hal ini dikarenakan antusias anggota jemaat yang tidak terlihat ketika masyarakat Sunda mengadakan acara yang kental dengan tradisi Sunda, anggota jemaat tidak ikut mengambil bagian di dalamnya dan menarik diri dari kegiatan-kegiatan yang menggunakan tradisi masyarakat Sunda di Ciampea.

Sikap membentengi diri yang dilakukan oleh anggota jemaat terhadap kebudayaan Sunda dan kehidupan anggota jemaat di lingkungan masyarakat Ciampea, merupakan sikap untuk tetap berada pada posisi aman tanpa harus ikut campur dengan kebudayaan Sunda di Ciampea dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga korelasi dan pemaknaan terhadap budaya Sunda di Ciampea oleh anggota jemaat di Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea sebagai Gereja diaspora tidak terjalin dengan baik.

V.2. Saran

1. Untuk Gereja

Sebagai Gereja diaspora, Gereja Kristus Bogor pos Ciampea perlu untuk memperhatikan keberadaan dirinya ketika berada dalam konteks masyarakat sebagai tempatnya berdomisili. Oleh karena itu gereja harus mengupayakan dan memberdayakan keluarga-keluarga yang lahir sebagai turunan Sunda dan telah lama menetap di Ciampea untuk dapat meningkatkan relasinya dengan masyarakat Sunda di Ciampea.

Menurut hemat penulis, ketika Gereja dapat menjadi contoh dan memiliki sikap yang terbuka dengan masyarakat, maka relasi dengan masyarakat dapat diolah dan memiliki kontribusi positif bagi setiap keluarga dari anggota jemaat di tengah masyarakat yang homogen. Namun apabila dalam prosesnya masyarakat Sunda di Caimpea masih belum dapat menerima keterbukaan gereja maka, melalui dialog ataupun melalui kegiatan-kegiatan diakonia Gereja terhadap masyarakat di Ciampea, relasi dan keterbukaan akan dapat berjalan dengan baik. Hal ini karena kebutuhan akan keterbukaan menjadi bagian penting dan pemaknaan terhadap korelasinya sebagai Gereja Diaspora di kebudayaan Sunda dapat diwujudkan melalui upaya

Gereja dalam menjalin relasi dan memberikan sumbangsih yang bersinergi bagi kehidupan berbudaya dalam masyarakat Sunda di Ciampea.

2. Saran Untuk masyarakat Ciampea

Sebagai masyarakat Sunda yang berada di Ciampea, baik sebagai tokoh masyarakat maupun masyarakat yang memiliki pemahaman budaya yang baik tentang kebudayaan Sunda, masyarakat harus berupaya untuk menerima masyarakat pendatang yang tidak terlalu memahami tentang kebudayaan Sunda dan bahkan tidak mengikuti kebudayaan Sunda di dalam kehidupannya sehari-hari, agar dalam berelasi dengan masyarakat Sunda di Ciampea Gereja sebagai pendatang juga dapat menghargai akan budaya yang ada dan turut serta terlibat dalam kegiatan kebudayaan yang dilakukan masyarakat Sunda di Ciampea.

©UKDWN

Daftar Pustaka

- Agoes, Artati, *Kiat Sukses menyelenggarakan pesta perkawinan adat Sunda*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Buku Peringatan HUT 75 Gereja Kristus Bogor*, Bogor: Tim Buku HUT ke-75 GK Bogor, 2010.
- Danasasmita, Saleh, *Mencari Gerbang Pakuan- dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda*, Bandung: Pusat Studi Sunda, 2006.
- D'Costa, Cavin, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Djohan, Abd. Moqsith Ghazali. *Merayakan kebebasan beragama: bunga rampai menyambut 70 tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Ekadjati, Edi S, *Kebudayaan Sunda- Zaman Pajajaran- Jilid 2*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- _____, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, Bandung: Girmukti Pasaka, 1980.
- Gustini, Heny, *Studi budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Harsojo, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Bandung: Sapdodadi, 1976.
- Kurnia, Paulus, dkk, *Gereja Kristus Ketapang- Asal-usul dan Derap langkahnya menuju milenium ke3*, Cipanas: STT Cipanas, 1999.
- Mangunwijaya, Y. B, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Moriyama, Mikihiro, *Sundanese Print Culture and Modernity- in 19th-Century West Java*, Singapore: Singapore University Press, 2005.
- Mustapa, R. H. Hasan, *Adat Istiadat Sunda*, Bandung: Alumni, 1996.
- Prior, John Mansford, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Rikin, W. Mintardja, *Peranan Sunat dalam Pola hidup masyarakat Sunda*, Bogor: S.N, 1994.
- Rosidi, Ajip, *Kearifan Lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- Rozak, Abdul. *Teologi Kebatinan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama. 2005.
- Sairi, K.M, dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Jawa Barat*, Jakarta: Dep. P dan K, 1982.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sudiarja, A. *Tinjauan Kritis atas gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Surjadi, A. *Masyarakat Sunda- Budaya dan Problema*. Bandung: Alumni, 1974.

Sutardi, Tedi. *Antropologi-Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.

Van Peursen, C. A, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Situs Web:

<http://kalistaoctavia.blogspot.com/2012/10/kebudayaan-sunda.html>, diunduh tgl. 15 Maret 2013, pkl. 10.57 Wib.

© UKDW